

**ANALISIS IMPLEMENTASI OTONOMI PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN
KARAKTER DAN LITERASI MELALUI EKSTRAKURIKULER SENI
DI SDN 16 BATANG GASAN**

Hafiz Hidayat¹, Angger Putu Alima², Eka Maharani Putri³, Rini Suryati⁴, Yulia Agus Fetri
Wenit⁵, Makhdalena⁶

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia^{1,2,3,4,5,6}

hafizhidayat@adzkia.ac.id¹, angger.pa2002@gmail.com², ekamaharani89@gmail.com³,
rinisuryati76@gmail.com⁴, yuliaagusfetriwenitspd@gmail.com⁵,
makhdalena725@gmail.com⁶

ABSTRACT

Educational autonomy provides space for schools to develop character-strengthening and literacy programs tailored to local needs. This article analyzes the implementation of extracurricular singing and storytelling activities as strategies for character and literacy development at SDN 16 Batang Gasan. The study employs a qualitative descriptive approach with a policy case study design. Data were analyzed using a standards-based policy evaluation framework (utility, feasibility, accuracy, propriety) as well as the concepts of educational decentralization and School-Based Management. The findings show that school autonomy enables the development of arts programs that are relevant to students' characteristics and the needs of the school. The extracurricular activities were found to enhance students' self-confidence, oral communication skills, and narrative literacy; however, challenges remain regarding the competence of guiding teachers and the availability of supporting facilities. This article affirms that the implementation of educational autonomy at the primary school level can serve as a strategic instrument for strengthening character and literacy, provided it is supported by structured planning, community collaboration, and continuous evaluation.

Keywords: educational autonomy, literacy, character, school policy, arts extracurricular activities.

ABSTRAK

Otonomi pendidikan memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan program penguatan karakter dan literasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Artikel ini menganalisis implementasi kebijakan ekstrakurikuler menyanyi dan mendongeng sebagai strategi penguatan karakter dan literasi di SDN 16 Batang Gasan. Penelitian menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus kebijakan. Data dianalisis melalui kerangka evaluasi kebijakan berbasis standar (utility, feasibility, accuracy, propriety) serta konsep desentralisasi pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa otonomi sekolah memungkinkan pengembangan program seni yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah. Ekstrakurikuler terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi lisan, dan literasi naratif siswa, namun masih terdapat kendala terkait kompetensi guru pembimbing dan ketersediaan sarana pendukung. Artikel ini menegaskan bahwa implementasi otonomi pendidikan pada level sekolah dasar dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter dan literasi jika didukung perencanaan yang terstruktur, kolaborasi masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: otonomi pendidikan, literasi, karakter, kebijakan sekolah, ekstrakurikuler seni.

A. Pendahuluan

Desentralisasi pendidikan di Indonesia menandai pergeseran penting dari pola pengelolaan yang sebelumnya tersentralisasi menuju model yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Kebijakan ini menempatkan sekolah sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan operasional, manajerial, serta pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Perubahan ini sejalan dengan prinsip efisiensi dan relevansi, di mana sekolah diberi ruang untuk menyesuaikan kebijakan dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial-budaya di sekitarnya (Mansyur, 2023).

Dalam kerangka tersebut, otonomi pendidikan memberikan peluang bagi sekolah untuk menghadirkan inovasi kebijakan yang lebih adaptif, termasuk dalam upaya penguatan karakter dan peningkatan literasi siswa (Yuliani, 2020).

Kebijakan berbasis otonomi memungkinkan sekolah mengembangkan inisiatif yang lebih responsif dan kontekstual, sehingga implementasi program tidak hanya mengikuti regulasi nasional tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, otonomi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas

pendidikan melalui pengambilan keputusan yang lebih dekat dengan peserta didik dan lingkungan sekolah (Indrawan, 2024). Pendidikan karakter dan literasi merupakan prioritas strategis dalam kebijakan Merdeka Belajar serta Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pengembangan kompetensi akademik maupun nonakademik (Abdullah, 2013).

Pada jenjang sekolah dasar, kedua aspek ini memiliki posisi fundamental karena menjadi fondasi pembentukan nilai, kemampuan berbahasa, dan keterampilan sosial yang berkelanjutan. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas moral dan budaya yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya (Sa'idah, 2025).

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan ruang ekspresi dan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, SDN 16 Batang Gasan merumuskan kebijakan ekstrakurikuler menyanyi dan mendongeng sebagai strategi penguatan karakter dan literasi siswa.

Kebijakan ini berangkat dari hasil identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi lisan (Armansyah, 2016).

Proses perumusannya juga mempertimbangkan konteks sekolah dan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran holistik, sehingga program dirancang untuk mendukung perkembangan bahasa, ekspresi artistik, serta nilai-nilai sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan dasar (Handayani, 2020).

Artikel ini menyajikan analisis komprehensif mengenai implementasi kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan dalam kerangka otonomi pendidikan. Kajian ini berupaya menelaah bagaimana ruang kewenangan yang dimiliki sekolah digunakan untuk merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal. Rumusan kebijakan tersebut mencakup identifikasi masalah, formulasi tujuan, serta penentuan bentuk intervensi pendidikan melalui kegiatan menyanyi dan mendongeng sebagai bagian dari strategi penguatan karakter dan literasi. Pendekatan ini menunjukkan

bagaimana otonomi pendidikan dapat dimobilisasi untuk menghasilkan program yang lebih responsif dan berorientasi pada pembelajaran holistik (Armansyah, 2016).

Rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yakni bagaimana model dan tahapan kebijakan dalam konteks otonomi pendidikan diterapkan pada satuan pendidikan dasar, serta bagaimana sekolah dapat merancang program kebijakan yang selaras dengan standar evaluasi. Pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis untuk memahami sejauh mana sekolah mampu mengelola kewenangan otonomnya dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan kebijakan, serta mengembangkan program yang relevan dengan kondisi peserta didik.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan diarahkan untuk menjelaskan konsep, model, dan tahapan kebijakan pendidikan yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar, serta memberikan gambaran mengenai perancangan program kebijakan berbasis evaluasi. Tujuan ini menegaskan bahwa kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan landasan

konseptual dan praktis bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan prinsip pengelolaan pendidikan modern (Indrawan, 2024).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus kebijakan, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi kebijakan pada konteks sekolah tertentu (Rukminingsih & Latief, 2020).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dinamika perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan secara langsung dalam lingkungan sosial yang nyata, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk menginterpretasikan fenomena kebijakan secara kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif (Setyosari, 2016).

Sumber data penelitian mencakup tiga komponen utama. Pertama, dokumen kebijakan internal sekolah terkait ekstrakurikuler menyanyi dan mendongeng yang memberikan gambaran rinci mengenai perencanaan dan tujuan program. Kedua, data pelaksanaan kegiatan yang mencakup informasi mengenai proses pendampingan, keterlibatan guru, serta monitoring dan evaluasi rutin oleh pihak sekolah. Ketiga, literatur akademik yang relevan mengenai otonomi pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, dan evaluasi kebijakan, yang digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis serta memastikan bahwa analisis didasarkan pada landasan ilmiah yang kokoh. Kombinasi ketiga sumber ini memberikan kedalaman dan validitas dalam proses interpretasi data (Pakaya et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga kerangka utama. Pertama, Model Implementasi Kebijakan untuk menilai bagaimana kebijakan dioperasionisasikan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Kedua, kerangka Otonomi Pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah untuk memahami

posisi kewenangan sekolah dalam menginisiasi program berbasis kebutuhan lokal. Ketiga, standar evaluasi JCSEEmeliputi utility, feasibility, accuracy, dan proprietydigunakan untuk menilai kualitas dan relevansi program terhadap tujuan pembelajaran. Proses analisis mencakup reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis, sehingga menghasilkan kajian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Perumusan Kebijakan dalam Kerangka Otonomi Pendidikan

Perumusan kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan berangkat dari pemanfaatan ruang otonomi sekolah yang memungkinkan satuan pendidikan melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik secara mandiri. Sekolah melakukan observasi kelas, survei sederhana kepada siswa, serta diskusi internal dengan guru untuk memetakan permasalahan utama yang menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan ekspresi

peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang percaya diri berbicara di depan umum dan belum memiliki wadah yang sistematis untuk mengekspresikan kemampuan seni maupun literasi lisan.

Hasil identifikasi ini kemudian dihubungkan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pentingnya kewenangan lokal dalam merancang program pendidikan sesuai konteks. Dengan demikian, sekolah memiliki dasar empiris dan normatif yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan praktik pengambilan keputusan yang berbasis data, sekaligus menunjukkan pemanfaatan otonomi pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Tahap awal perumusan kebijakan dilakukan dengan membentuk Tim Ekstrakurikuler Seni dan Literasi yang bertanggung jawab merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan. Pembentukan tim ini tidak hanya bertujuan untuk membagi

tugas, tetapi juga untuk memastikan bahwa kebijakan dirancang secara kolaboratif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal sekolah. Melalui pendekatan kolektif ini, sekolah dapat merumuskan program yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Selanjutnya, tim menyusun kurikulum kegiatan yang memuat tujuan, materi, metode, dan indikator perkembangan siswa. Kurikulum ini disusun agar selaras dengan profil peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta unsur literasi lisan. Penyusunan kurikulum yang sistematis menunjukkan adanya desain intervensi yang terstruktur, sesuai dengan tahapan analisis kebijakan yang menekankan perumusan tujuan dan strategi operasional secara jelas dan terukur.

Proses perumusan kebijakan juga melibatkan koordinasi dengan komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat. Keterlibatan ini memperkuat legitimasi kebijakan sekaligus memastikan adanya dukungan sosial bagi pelaksanaan program. Komunikasi dengan komite sekolah dilakukan untuk menyampaikan urgensi program,

kebutuhan sarana, serta potensi kontribusi yang dapat diberikan masyarakat dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni.

Selain aspek perencanaan substansi, sekolah juga menyiapkan fasilitas pendukung berupa ruang latihan, alat musik sederhana, dan media mendongeng. Penyediaan fasilitas ini merupakan bagian dari upaya memastikan kesiapan sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan. Langkah ini mencerminkan prinsip feasibility dalam analisis kebijakan, yaitu memastikan bahwa kebijakan dapat diimplementasikan secara realistis dengan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, seluruh rangkaian perumusan ini menunjukkan proses kebijakan yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah hingga kesiapan operasional, sesuai dengan kerangka analisis kebijakan yang dikemukakan Dunn.

Implementasi Program Ekstrakurikuler Seni

Implementasi kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan dilaksanakan melalui dua

bentuk kegiatan utama, yaitu menyanyi dan mendongeng. Kedua kegiatan ini dirancang sebagai sarana pengembangan karakter, literasi lisan, serta kemampuan ekspresi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran reguler, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran inti. Materi kegiatan mencakup latihan vokal dasar, penggunaan alat musik sederhana, pembentukan diksi dan intonasi, hingga teknik bercerita dengan memanfaatkan boneka tangan atau media visual. Struktur kegiatan tersebut menunjukkan adanya desain pedagogis yang terarah dan selaras dengan tujuan kebijakan.

Dalam perspektif implementasi kebijakan, pelaksanaan program ini didukung oleh koordinasi yang baik antara guru pembimbing, kepala sekolah, dan komite sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang mendampingi peserta didik selama latihan, sementara kepala sekolah memastikan kesiapan sarana serta monitoring keseluruhan kegiatan. Komite sekolah berkontribusi melalui dukungan moral dan material, sehingga program dapat

berjalan lebih stabil. Pola koordinasi ini mencerminkan adanya struktur pelaksana yang jelas, yang menjadi salah satu indikator penting keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.

Selain koordinasi, ketersediaan sumber daya juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program. Sekolah menyediakan ruang khusus untuk latihan, alat musik sederhana, media mendongeng, serta dokumentasi perkembangan siswa. Walaupun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ideal, sekolah mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung keberlangsungan kegiatan. Hal ini sejalan dengan karakteristik implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara program dan kapasitas operasional di tingkat satuan pendidikan.

Program ini juga menunjukkan kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan konteks lokal. Kegiatan menyanyi dan mendongeng memasukkan unsur budaya daerah serta cerita anak yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat

dengan pengalaman mereka. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Adaptasi terhadap kondisi sekolah dan karakteristik siswa ini menggambarkan bagaimana otonomi pendidikan memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan program tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum nasional.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Di satu sisi, kegiatan selaras dengan agenda nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan penguatan karakter. Di sisi lain, program dikembangkan secara partisipatif berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa otonomi pendidikan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih relevan, efektif, dan kontekstual ketika sekolah mampu mengelola kewenangan secara tepat dan bertanggung jawab.

**Dampak Program terhadap
Karakter dan Literasi**

Analisis terhadap dokumen evaluasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler menyanyi dan mendongeng memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan literasi siswa di SDN 16 Batang Gasan. Salah satu temuan utama adalah peningkatan keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Berdasarkan catatan guru pembimbing, sekitar 30% siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan pemalu mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis seni mampu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri.

Di samping itu, kemampuan literasi lisan dan naratif siswa mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kegiatan mendongeng memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyusun alur cerita, menggunakan intonasi, serta membangun emosi dalam penyampaian cerita. Keterampilan ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa yang tidak hanya berkaitan dengan aspek verbal, tetapi juga pemahaman

struktur narasi dan kejelasan penyampaian pesan. Penguatan literasi lisan ini menjadi modal penting dalam pembelajaran di kelas maupun interaksi sosial.

Program ini juga mendorong peningkatan kreativitas dan ekspresi seni peserta didik. Kegiatan menyanyi membantu siswa memperluas wawasan musikal, melatih kontrol vokal, dan memahami ekspresi artistik. Sementara itu, mendongeng mendorong imajinasi serta kemampuan memvisualisasikan cerita melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Kedua kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi artistik secara lebih sistematis, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain berdampak pada aspek individual, kegiatan ekstrakurikuler ini turut memperkuat kemampuan sosial siswa. Interaksi yang terjadi selama latihan, baik dalam kelompok maupun secara berpasangan, meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi teman. Beberapa aktivitas, seperti penampilan kelompok dan latihan vokal bersama, memerlukan

koordinasi dan komunikasi yang efektif, sehingga mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut sejalan dengan kebijakan nasional yang menempatkan pendidikan seni sebagai salah satu sarana penguatan karakter melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Seni dipahami bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi sebagai medium pedagogis yang mampu memperkuat literasi multimodal, menumbuhkan empati, serta membentuk resiliensi dan keberanian siswa. Dengan demikian, keberhasilan program di SDN 16 Batang Gasan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan seni berbasis otonomi sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung tujuan pendidikan karakter dan literasi di tingkat sekolah dasar.

Evaluasi Kebijakan Berdasarkan Standard Evaluation Framework

Evaluasi kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan dilakukan dengan mengacu pada standar evaluasi yang meliputi aspek

utility, *feasibility*, *accuracy*, dan *propriety*. Dari sisi *utility*, program terbukti memberikan manfaat nyata bagi siswa, orang tua, dan sekolah. Siswa memperoleh ruang ekspresi yang mendukung perkembangan karakter dan literasi lisan, sementara orang tua dapat mengamati peningkatan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Bagi sekolah, program ini memberikan nilai tambah dalam membangun citra positif dan menjadi daya tarik bagi calon peserta didik baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan memberikan dampak langsung yang terukur.

Dari perspektif *feasibility*, program dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah. Ruang latihan, instrumen sederhana, dan media mendongeng menjadi fasilitas dasar yang cukup untuk menunjang kegiatan. Meskipun demikian, keterbatasan alat pendukung seperti *sound system* dan properti mendongeng masih menjadi hambatan bagi optimalisasi kegiatan. Kendala ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan

peningkatan kapasitas sarana agar program dapat dijalankan secara lebih efektif dan berkualitas.

Aspek *accuracy* terlihat dalam mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pencatatan perkembangan siswa, observasi guru, dan masukan dari orang tua. Prosedur ini memberikan dasar informasi yang valid mengenai capaian siswa serta efektivitas metode pendampingan yang digunakan. Data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan perkembangan kemampuan seni, tetapi juga perubahan karakter dan kemampuan komunikasi lisan. Dengan demikian, proses evaluasi dapat dikatakan memiliki ketepatan informasi yang memadai untuk mendukung pengambilan keputusan lanjutan.

Pada komponen *propriety*, pelaksanaan program dijalankan dengan mempertimbangkan etika pendidikan, keselamatan siswa, dan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan dirancang dalam lingkungan yang aman, terstruktur, dan tidak menimbulkan tekanan bagi

siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak menunjukkan adanya praktik pendidikan yang transparan dan akuntabel, sesuai dengan prinsip tata kelola sekolah yang baik.

Meskipun berbagai aspek menunjukkan hasil yang positif, evaluasi juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan kompetensi guru pembimbing dalam bidang seni menyebabkan variasi metode pengajaran belum optimal. Selain itu, sarana pendukung yang terbatas menghambat pelaksanaan kegiatan yang lebih kreatif dan komprehensif. Integrasi nilai karakter dalam modul kegiatan juga belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga proses penanaman nilai belum dapat dipantau secara menyeluruh. Tantangan-tantangan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan perangkat pendukung agar kebijakan dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tantangan Implementasi Otonomi Pendidikan

Implementasi otonomi pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak selalu menghasilkan inovasi kebijakan secara otomatis. Sekolah tetap memerlukan kapasitas kelembagaan yang memadai agar kewenangan yang diberikan dapat dikelola secara efektif. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan berbasis kreativitas dan ekspresi seni. Tanpa pelatihan yang memadai, guru sering kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga potensi otonomi sekolah tidak sepenuhnya terwujud dalam praktik.

Selain faktor kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi otonomi pendidikan. Banyak sekolah dasar masih beroperasi dengan sarana yang terbatas, sehingga program penguatan karakter dan literasi yang membutuhkan dukungan alat dan ruang belajar khusus tidak dapat berjalan secara optimal. Fasilitas yang tidak memadai menghambat

pelaksanaan kegiatan yang lebih variatif dan menyebabkan sekolah bergantung pada kreativitas guru untuk menyesuaikan program dengan kondisi yang ada. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa otonomi sekolah membutuhkan dukungan pendanaan yang lebih konsisten dan terarah.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mendukung program berbasis otonomi. Keterlibatan aktor eksternal sangat penting untuk memperkuat legitimasi kebijakan sekaligus menyediakan sumber daya tambahan yang tidak dapat dipenuhi sekolah secara mandiri. Namun, pada banyak kasus, partisipasi masyarakat masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu, bukan pada mekanisme kemitraan yang sistematis. Kondisi ini menghambat pengembangan program jangka panjang yang membutuhkan kesinambungan dukungan.

Secara lebih luas, tantangan-tantangan tersebut mencerminkan dinamika umum yang dihadapi sekolah dasar di Indonesia dalam proses desentralisasi pendidikan. Transisi menuju sistem yang lebih

otonom tidak hanya menuntut perubahan struktur kebijakan, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas implementasi di tingkat satuan pendidikan. Tanpa dukungan yang memadai, otonomi sekolah berisiko menjadi beban administratif daripada menjadi peluang untuk berinovasi. Oleh karena itu, keberhasilan otonomi pendidikan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mencakup pengembangan kompetensi guru, penyediaan fasilitas, serta pembangunan kolaborasi yang berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan.

D. Kesimpulan

Implementasi kebijakan ekstrakurikuler menyanyi dan mendongeng di SDN 16 Batang Gasan menunjukkan bagaimana otonomi pendidikan memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program ini terbukti efektif meningkatkan karakter, literasi, dan kepercayaan diri siswa.

Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas guru, ketersediaan sarana, dan

kualitas evaluasi kebijakan. Artikel ini menegaskan bahwa otonomi pendidikan dapat menjadi instrumen strategis dalam penguatan karakter dan literasi apabila diikuti perencanaan kebijakan berbasis data, kolaborasi multipihak, dan evaluasi berkelanjutan.

Rekomendasi penguatan kebijakan ekstrakurikuler seni di SDN 16 Batang Gasan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang relevan, pengembangan modul kegiatan yang terstruktur, serta perluasan kemitraan dengan komunitas seni lokal untuk memperkaya sumber daya dan pengalaman belajar siswa. Sekolah juga perlu memperkuat dokumentasi dan evaluasi program berdasarkan standar JCSEE agar pelaksanaan kebijakan dapat dimonitor dan diperbaiki secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi sekolah dianjurkan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika implementasi kebijakan di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI IMPLEMENTASI OTONOMI PENDIDIKAN. *Jurnal TARBAWI*, 2(2), 32–59.
- Armansyah, Y. (2016). Menyoal Relevansi Kebijakan Otonomi Daerah Dan Otonomi Pendidikan Dikaji Dari Kesejahteraan. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 2(1).
- Handayani, H. (2020). *EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OTONOMI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI KALIMANTAN BARAT*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Indrawan, I. (2024). Fungsi Lembaga Dalam Pelaksanaan Otonomi Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71–80.
- Mansyur, M. M. (2023). Refleksi otonomi pendidikan: Tantangan dan peluang di era saat ini. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).
- Sa'idah, Z. (2025). Kontroversi Otonomi Pendidikan: Antara Efisiensi Anggaran dan Kualitas Pembelajaran di Era Disrupsi Digital. *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 13–23.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Yuliani, N. (2020). Otonomi Pendidikan Dan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sebagai Jawaban Atas Realitas Kekinian. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 8–18.